



Penguatan institusi dan gerak komunitas dakwah musisi metal hijrah Jemmiah Mesin Tua Yogyakarta

Hasbi Aswar^{1*}, Reza Noormansyah²

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia¹

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia²

*Korespondensi: 143230103@uii.ac.id

Article History

Submitted : September, 12 2025

Accepted : September, 25 2025

Published : September, 29 2025

Kata kunci:

Dakwah kreatif
Komunitas hijrah, musik
Metal, pengabdian
Masyarakat, Jemmiah
Mesin Tua

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan pendampingan terhadap komunitas hijrah musisi metal Jemmiah Mesin Tua (JMT) di Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktifitas dakwah di kalangan sesama musisi meta baik dari sisi kelembagaan maupun pengembangan sumber daya manusia. Selama ini, musik metal sering dipandang sebagai subkultur yang identik dengan nilai negatif, keras, dan jauh dari agama. Namun, melalui pendekatan yang tepat, musik justru dapat dijadikan pintu masuk dakwah yang kontekstual bagi generasi muda. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan prosedur berikut. Pada tahap awal, dilakukan evaluasi kegiatan dakwah komunitas, workshop penguatan dakwah di kalangan musisi, diskusi bersama jejaring musisi hijrah, serta refleksi dan evaluasi akhir bersama peserta. Workshop ini memberikan bekal teknis dalam mengemas dakwah melalui musik, lirik, panggung, dan media sosial. Sementara itu, evaluasi dan refleksi menegaskan perlunya *roadmap* jangka panjang yang mencakup produksi karya musik Islami, penguatan kelembagaan komunitas, serta perluasan jejaring ke tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Secara keseluruhan, kegiatan ini terlaksana dengan lancar, meski juga menemukan sejumlah tantangan, seperti kehadiran peserta yang kurang maksimal, dan waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas. Kegiatan diharapkan dapat menjadi model bagi gerakan dakwah di kalangan musisi khususnya di kalangan musisi metal dan musisi genre yang lain secara umum.

ABSTRACT

This community service aims to provide assistance to the migratory community of metal musicians Jemmiah Mesin Tua (JMT) in Yogyakarta to improve their ability to carry out da'wah activities among fellow meta musicians both in terms of institutions and in terms of human resource development. So far, metal music is often seen as a subculture that is synonymous with negative values, loudness, and far from religion. However, through the right approach, music can actually be used as a contextual entrance to da'wah for the younger generation. The activity was carried out in four main forms, namely the evaluation of community da'wah activities, workshops to strengthen da'wah among musicians, discussions with the network of hijrah musicians, and final reflection and evaluation with participants. This workshop provides technical provisions in packaging da'wah through music, lyrics, stage, and social media. Meanwhile, evaluation and reflection emphasized the need for a long-term roadmap that includes the production of Islamic musical works, strengthening community institutions, and expanding networks to local, national, and international levels. Overall this activity was carried out smoothly, although this service also encountered a number of challenges, such as the presence of participants that was not optimal, and the limited time to implement the activity. The activity is expected to be a model of the da'wah movement among musicians, especially among metal musicians and musicians of other genres in general.

Keyword:

creative da'wah,
hijrah community,
metal music,
community service,
Jemmiah Mesin Tua



Pendahuluan

Komunitas hijrah musisi metal Jemmiah Mesin Tua (JMT) merupakan sebuah kelompok yang unik dalam lanskap dakwah di Yogyakarta. Kota ini dikenal sebagai salah satu pusat budaya dan pendidikan di Indonesia, sekaligus memiliki dinamika pergaulan anak muda yang sangat beragam, mulai dari lingkungan akademis, komunitas kreatif, hingga subkultur musik (Geraldine Hartadi, 2023). Bagi para musisi metal yang sedang atau telah menempuh proses hijrah, tantangan yang dihadapi tidak hanya menyangkut kreativitas bermusik, tetapi juga penguatan akidah dan pembentukan lingkungan pergaulan yang kondusif.

Selama ini, musik metal kerap diidentikkan dengan kebebasan tanpa batas, penggunaan lirik-lirik yang jauh dari nilai-nilai islami, bahkan perilaku hidup yang tidak selaras dengan ajaran agama (Dzikrina et al., 2018). Stigma ini membuat dakwah di kalangan musisi metal menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan gaya hidup mereka, tanpa menghilangkan esensi pesan keislaman (Almayda & Zulfiningrum, 2023).

Upaya untuk memadukan nuansa keislaman dan musik metal sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa komunitas seperti band metal *Purgatory* asal Jakarta, *Sholawat Metal* (*Sholmet*) dari cilacap, dan *Voice of Baceprot* (*VOB*), band metal berhijab asal Garut. Ketiga grup ini menjadikan metal sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam serta pesan-pesan spiritual kepada para pendengar mereka melalui lirik-lirik lagu yang mereka buat (Rahmat et al., 2017; Hidayati, 2022; Pikri & Muthmainnah, 2024).

Dalam konteks Musisi metal dan Islam, proses hijrah sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas bermusik dengan citra metal yang khas dan menjaga kemurnian akidah yang menuntut seleksi ketat terhadap lirik, penampilan, dan interaksi sosial. Khususnya di daerah Yogyakarta, pergaulan musisi yang terbuka terhadap berbagai pengaruh global, membawa peluang sekaligus ancaman (Irmanto & Tjiptono, 2013). Di satu sisi, keterbukaan ini memudahkan mereka untuk menjalin kolaborasi lintas komunitas; di sisi lain, paparan terhadap gaya hidup bebas, penggunaan zat terlarang, serta interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa batasan syar'i menjadi ujian yang nyata bagi komitmen hijrah mereka. Selain itu, banyak di antara mereka yang masih beradaptasi dalam memadukan aktivitas bermusik dengan kegiatan dakwah secara konsisten, karena belum adanya panduan atau strategi yang tersusun secara sistematis.

Komunitas JMT ini telah melakukan berbagai kegiatan dakwah seperti pengajian internal, diskusi terkait musik dan dakwah secara publik dan melakukan konser musik. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut masih berjalan secara sporadis dan belum dilengkapi dengan evaluasi yang terstruktur untuk menilai sejauh mana pesan dakwah tersampaikan dan diterima, baik oleh sesama musisi maupun oleh publik pendengar musik metal. Kurangnya pembekalan dalam teknik dakwah kreatif, keterbatasan jejaring dengan komunitas hijrah lainnya, serta belum optimalnya penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran dakwah juga menjadi hambatan yang signifikan (Leo, Komunikasi Personal, 09 Agustus 2025). Oleh sebab itu, Jemmiah Mesin Tua membutuhkan pendampingan untuk memperkuat fondasi akidah anggotanya, membentuk strategi dakwah yang kontekstual, serta membangun jaringan pergaulan yang sehat dan produktif di tengah dinamika budaya dan subkultur musik di Yogyakarta.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di bidang musik telah dilakukan dengan fokus yang beragam seperti Wadhi, Siagian, dan Asroni (2023) melaksanakan pelatihan pemasaran karya musik daerah di Labuan Bajo yang bertujuan meningkatkan kapasitas musisi lokal dalam memanfaatkan platform digital melalui pembuatan konten video dan *artwork*, juga mengajarkan cara bekerja sama dengan *music publisher*, sehingga musisi lokal mampu memasarkan karyanya sesuai standar industri serta mendukung citra pariwisata daerah. Pengabdian lain dilakukan oleh Batubara et.al (2024) melalui upaya kolaboratif lintas negara dalam program "Jazz Sharing

Experience" di Daegu, Korea Selatan, yang menghadirkan musisi jazz internasional dan lokal melalui lokakarya, konser interaktif, serta diskusi panel yang bertujuan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik jazz sekaligus mengukuhkan peran musik sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya lintas bangsa.

Dari sisi literasi, Ratnaningtyas (2021) menekankan pentingnya jurnalisme musik melalui pengabdian berupa talkshow di Instagram yang melibatkan musisi, penggemar, dan penulis musik melalui akun Musik Jogja. Kegiatan tersebut berhasil mendorong lahirnya praktik jurnalisme musik yang lebih analitis dan edukatif melalui pembuatan akun-akun instagram yang menggantikan pola lama yang cenderung bersifat *copy-paste*. Sementara itu, aspek hukum dan perlindungan karya turut menjadi perhatian dalam pengabdian yang dilakukan oleh Dirkareshza et al. (2024) di Cipete, Jakarta Selatan. Melalui metode partisipatif, kegiatan ini mendampingi musisi muda dalam mendaftarkan hak cipta karya mereka, sehingga meningkatkan kesadaran hukum, memperkuat perlindungan atas karya, dan mendorong terciptanya kreativitas baru yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi.

Meski berbagai pengabdian telah dilaksanakan dalam konteks musik namun, pengabdian masyarakat yang fokus pada musisi metal dan hubungannya dengan dakwah Islam belum ada yang melakukan. Berdasarkan atas pertimbangan inilah kegiatan pengabdian masyarakat yang berkolaborasi dengan komunitas JMT ini dilakukan. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dari pengabdian masyarakat ini. Pertama, melakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan dakwah yang telah dilakukan komunitas Jemmmiah Mesin Tua. Kedua, menguatkan kapasitas dakwah anggota komunitas dengan pendekatan kreatif yang sesuai dengan karakter subkultur musik metal. Ketiga, membentuk jejaring kolaborasi dengan musisi hijrah lain di Yogyakarta dan daerah lain untuk memperluas jangkauan dakwah.

Prosedur Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk partisipatif dan kolaboratif selama dua hari. Pada tahap awal, dilakukan evaluasi kegiatan dakwah komunitas dalam bentuk *focus grup discussion* (FGD). Kedua, pelaksanaan kegiatan *workshop* dan diskusi sebagai *follow up* hasil dari FGD. FGD dilakukan pada pemetaan capaian, kendala, dan sesi kedua fokus pada penyusunan saran untuk langkah dakwah selanjutnya, yang dipimpin langsung oleh anggota JMT. Kegiatan *workshop* dan diskusi dilaksanakan melalui forum yang diisi oleh seorang pembicara untuk meningkatkan kapasitas dari setiap anggota dan jejaring JMT dalam dunia dakwah di kalangan musisi metal. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi jalannya kegiatan, dan respons dari peserta terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Ketercapaian kegiatan dilihat melalui terlaksananya kegiatan sesuai target waktu, materi dan peserta yang diundang hadir dalam kegiatan dan respons peserta atas pelaksanaan kegiatan tersebut melalui permintaan masukan dari para peserta yang hadir.

Hasil dan Pembahasan

Sesi Refleksi dan Evaluasi Gerakan JMT

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Agustus 2025, bertempat di Kopi Mataram, Yogyakarta. Acara dimulai pada pukul 20.05 WIB hingga 22.30 WIB, sedikit mundur dari jadwal awal pukul 19.30 WIB karena menunggu kehadiran peserta agar forum berjalan lebih optimal. Dari target peserta sebanyak 20 orang, sebanyak 15 orang hadir. Ketidakhadiran sebagian anggota disebabkan oleh kemacetan, penutupan jalan akibat aksi demonstrasi, serta kesibukan akhir pekan. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai momentum refleksi perjalanan lima tahun komunitas hijrah musisi metal Jemmmiah Mesin Tua (JMT), yang telah berdiri sejak tahun 2019 dan berkembang hingga saat ini. Selama lima tahun, JMT telah menjadi ruang pertemuan bagi para musisi metal yang

sedang atau telah menempuh proses hijrah, menjadikan musik bukan hanya sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga sebagai pintu dakwah kultural yang merangkul kalangan musisi *underground* dan penggemarnya.

Acara diawali dengan sambutan dari Ketua JMT, Radif, yang memberikan kilas balik perjalanan JMT. Dalam sambutannya, ia menceritakan bagaimana awal mula JMT dibentuk. Radif mengungkapkan bahwa keterlibatan di dunia musik metal selama ini ternyata membawa ideologi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku, bahkan berdampak buruk bagi pemikiran umat, khususnya di kalangan musisi metal yang masih aktif. Melihat kondisi tersebut, ia kemudian mendekati beberapa rekan musisi metal yang sudah tidak aktif untuk mengajak mereka berdiskusi tentang situasi dan pengaruh yang terjadi di lingkungan musik metal. Dari proses diskusi inilah kemudian lahir komunitas Jemmiah Mesin Tua, sebuah wadah yang diinisiasi untuk mendekati dan mengajak kembali para rekan musisi metal yang masih aktif agar mulai memikirkan dan menyadari adanya ideologi berbahaya yang terkandung di balik kultur musik metal tersebut, sehingga mereka dapat mengambil jarak, memperbaiki orientasi hidup, dan mengarahkan energi bermusik ke arah yang lebih bermanfaat dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Setelah sambutan tersebut, forum dilanjutkan dengan sesi mendengarkan beberapa testimoni dari anggota JMT yang telah melalui proses diskusi panjang bersama Radif dan rekan-rekan inisiator. Mereka menceritakan bagaimana awalnya berdiskusi secara intens tentang pemikiran, pemahaman, dan realitas di balik kultur musik metal, hingga akhirnya mereka setuju dengan arah pemahaman yang dibawa JMT. Mereka berbagi cerita bahwa proses tersebut tidak singkat, bahkan ada yang memerlukan waktu diskusi berulang kali dalam hitungan minggu hingga mereka mantap untuk bergabung. Dari situ, mereka bukan hanya bergabung, tetapi juga ikut andil dalam mendekati teman-teman musisi metal lainnya yang masih terlibat dalam gaya hidup lama yang berasal dari lingkungan musik metal.

Gambar 1

Sesi 1 Kegiatan FGD Evaluasi Kinerja 5 Tahunan JMT



Sumber: Dokumentasi dari Tim JMT

Memasuki sesi kedua, yaitu sesi diskusi dan refleksi, forum menjadi lebih aktif. Peserta bersama-sama membahas langkah-langkah yang selama ini ditempuh JMT, mulai dari memanfaatkan musik sebagai pintu masuk ke komunitas hingga menjadikan diskusi sebagai jembatan dakwah kultural. Capaian dakwah yang paling dirasakan adalah perkembangan jumlah anggota, dari yang awalnya hanya tiga orang kini menjadi komunitas yang diisi banyak musisi dengan latar belakang yang beragam. Para peserta sepakat bahwa dakwah akan berhasil jika Islam

ditempatkan sebagai prioritas utama, sementara musik hanya menjadi sarana, bukan tujuan. Dalam diskusi ini juga terungkap berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dana untuk kegiatan, stigma negatif terhadap musik metal yang masih kuat di masyarakat, hilangnya kontak dengan sejumlah teman lama di skena *underground*, kebutuhan peningkatan kemampuan berbicara di depan publik, serta pentingnya menjaga agar JMT tetap memberi warna positif di lingkungan musik, bukan justru terbawa arus yang bertentangan dengan semangat hijrah.

Dari perumusan masalah tersebut, forum kemudian melahirkan sejumlah solusi. Di antaranya adalah mengadakan acara kolektif yang menggabungkan *jam session*, diskusi, dan program sosial agar dakwah dapat menjangkau lebih banyak kalangan; menghidupkan program kepedulian atau tali kasih sebagai bentuk perhatian terhadap teman-teman yang sedang mengalami kesulitan; memanfaatkan media sosial secara lebih maksimal, baik sebagai sarana dokumentasi maupun sebagai barometer syiar dakwah; serta menyusun peta jalan jangka panjang yang mencakup produksi karya musik seperti single atau album, membangun studio sendiri, dan melakukan kolaborasi lintas komunitas untuk memperluas jangkauan dakwah.

Dalam forum ini, juga disampaikan sejumlah testimoni yang memperlihatkan dampak JMT terhadap para anggotanya. Radif menegaskan bahwa musik hanyalah pintu, Islam adalah ruh, dan *ukhuwah* adalah tujuan. Yudha menceritakan perjalannya meninggalkan atribut-atribut *satanic* dan menjadikan musik sebagai jalan hijrah. Adit mengaku tertarik dengan JMT karena kekuatan solidaritas di dalamnya, sementara Tito menyampaikan keyakinannya bahwa musik metal bukanlah penghalang bagi religiusitas. Alfi Saptana mengapresiasi semangat *nge-jam* yang luar biasa dan berharap agar JMT lebih aktif di media sosial. Rinto Wijatmoko menyebut bahwa dirinya belajar Islam dari nol melalui JMT, dan Satria Wisnu Aji mengaku bahwa setelah sempat meninggalkan musik, ia menyadari kembali bahwa musik justru dapat dijadikan sarana dakwah yang efektif.

Forum ditutup dengan perumusan harapan dan rencana lima hingga sepuluh tahun ke depan. Para peserta menyepakati agar JMT lebih aktif di media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah, terus kreatif dalam berkarya dan tidak berhenti pada satu pencapaian, merangkul generasi muda agar estafet dakwah dapat terus berjalan, dan mengembangkan JMT ke kota-kota lain bahkan hingga mancanegara. Kegiatan di hari pertama ini menunjukkan antusiasme para peserta di dalam melakukan evaluasi atas komunitas yang mereka bangun dan kembangkan selama ini. Melalui pelaksanaan kegiatan ini pula, berbagai persoalan menjadi terlihat jelas dan dari forum ini pula kerangka jalan ke depan juga mereka dapat rumuskan lebih jelas.

Gambar 2

Suasana Diskusi sesi kedua merumuskan rencana ke depan



Sumber: Dokumentasi dari Tim JMT

Workshop dan Diskusi 5 Tahun JMT

Kegiatan hari kedua dimulai pada Sabtu, 06 September 2025, di Kafe Kopi Mataram & Yamien dengan format diskusi dan *Performance Music* bersama Dimas Widiarto, Mantan Penggiat Scene Musik Yogyakarta sebagai pembicara, dan Ipung Putu Ramlan sebagai penampil solo gitar dengan peserta sekitar 18 orang yang hadir dalam pemaparan materi dan lebih 30 orang peserta yang menikmati penampilan musik dari penampilan musik.

Gambar 3

Poster Kegiatan diskusi JMT



Sumber: Dokumentasi dari Tim JMT

Acara dilaksanakan lebih lambat dari jadwal yang telah ditentukan. Semula direncanakan mulai pukul 19.30 WIB, tetapi karena beberapa kendala teknis seperti laptop pemateri yang tertinggal dan perlu dilakukan penyesuaian ulang tempat workshop ke area luar (outdoor), acara baru dimulai pada pukul 20.20 WIB. Meskipun ada keterlambatan, forum tetap berlangsung dalam suasana yang dinamis dan antusias hingga berakhir pada pukul 22.40 WIB.

Sesi pertama dibuka dengan pemaparan materi yang mengangkat tema fenomena subkultur musik di berbagai belahan dunia, termasuk di negeri-negeri muslim. Materi ini memetakan berbagai subkultur musik seperti punk, metal, *indie*, *hardcore*, dan varian lainnya, serta menunjukkan bagaimana musik menjadi kanal utama bagi kaum muda Barat sejak pertengahan abad ke-20 untuk mengekspresikan kegelisahan terhadap sistem yang mapan. *Punk* di Barat, misalnya, lahir pada tahun 1970 sebagai bentuk protes keras terhadap stagnasi sosial, krisis ekonomi, dan otoritarianisme negara, dengan salah satu contoh bandnya adalah *Sex Pistols*. Di Indonesia, punk baru muncul sekitar tahun 1990-an dengan komunitas besar di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Medan, salah satu contohnya adalah band Milisi Kecoa. *Indie*, yang awalnya merujuk pada kategori musik di jurnalistik Inggris pada awal 1980-an, berkembang menjadi istilah genre, dan di Indonesia mulai menonjol pada dekade 1990-an

dengan band-band seperti *Pure Saturday* hingga Efek Rumah Kaca yang menjadi jalur alternatif melawan dominasi label besar.

Hardcore di Barat muncul pada awal 1980-an di Amerika Serikat sebagai evolusi lebih ekstrem dari punk dengan tempo musik yang lebih cepat, keras, dan intens sebagai cerminan kemarahan generasi muda terhadap represi politik, diskriminasi sosial, dan kehampaan modernitas, dengan contoh band *Minor Threat* dan *Black Flag*. Di Indonesia, hardcore berkembang pesat pada awal 2000-an di berbagai kota besar, membawa semangat solidaritas, kebersamaan, dan kesetaraan. Sementara itu, subkultur metal muncul pada tahun 1960-an hingga 1970-an di Barat dengan lirik yang sering mencerminkan kegelapan, penderitaan, dan keputusasaan dunia modern, salah satu contohnya adalah *Black Sabbath*. Di Indonesia, metal berkembang menjadi ruang artikulasi yang khas yang di satu sisi membawa semangat kritik sosial politik, contohnya band Tengkorak.

Pertanyaan besar yang muncul dari pemaparan ini adalah apakah generasi muda yang larut dalam subkultur musik ini sebenarnya menjadi generasi yang merdeka atau sekadar replika dari arus utama global? Materi kemudian mengulas mengapa sejumlah peserta kancanah musik bawah tanah di Indonesia pasca-otoritarian justru beralih kepada Islam konservatif dan bahkan Islamisme sayap kanan. Contoh yang dibahas adalah *Islamic Underground Movement*, *One Finger Movement*, dan *Liberation Youth*. Kesimpulan yang muncul adalah bahwa Islam dinilai masih bisa bernegosiasi dengan musik bawah tanah, terutama dalam hal ide dan konsep lagu-lagu yang berisi protes terhadap keadaan politik, sosial, dan budaya, terlepas dari aturan Islam yang mengikat secara individu dan masyarakat. Pemetaan paham-paham dominan di subkultur musik pun dipaparkan untuk menunjukkan benang merah yang memperlihatkan bagaimana paham-paham tersebut bersinggungan dengan ideologi Islam.

Sesi kedua diisi dengan diskusi dan tanya jawab yang berlangsung interaktif. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain apakah grup musik *Rage Against the Machine* termasuk replika subkultur. Jawaban yang diberikan menyatakan bahwa *Rage Against the Machine* sebenarnya bukan replika subkultur karena meskipun memiliki ideologi sosial yang bertolak belakang dengan kapitalisme, dalam praktiknya band tersebut tetap beroperasi di bawah label mayor yang dikuasai kapitalis dan konser-konser mereka pun disponsori oleh produk-produk kapitalis besar, sehingga bertentangan dengan ideologi musik yang mereka bawa. Pertanyaan lain terkait saran dan pendapat tentang pergerakan Jemimah Mesin Tua dijawab dengan harapan agar JMT menjadi titik awal perjuangan musik metal yang secara individu mengusung Islam secara menyeluruh, sekaligus lebih aktif mengajak teman-teman musisi metal lain yang belum tersentuh. Pertanyaan terakhir mengenai apakah humanisme dan nasionalisme sudah menjadi fitrah manusia dijawab bahwa dalam sistem sekuler hal tersebut sudah menjadi kebiasaan (urf) yang diterima luas sebagai hal wajar, meski pada hakikatnya bukan fitrah yang asli dari manusia. Acara ditutup dengan *closing statement* yang menyimpulkan bahwa menjadi musisi sekaligus pendakwah dalam kelompok Jemimah Mesin Tua merupakan sebuah anomali dan bentuk kontra kultur terhadap sekulerisme, sebuah upaya untuk melawan arus dominan dengan nilai-nilai Islam di tengah dunia musik metal. Acara diakhiri dengan penampilan gitar oleh Ipung yang memberikan sentuhan musical yang khas sebagai penutup malam.

Gambar 4

Pemaparan materi oleh Dimas Widiarto



Sumber: Dokumentasi dari Tim JMT

Gambar 5

Penampilan Solo Gitar oleh Ipung Putu Ramelan



Sumber: Dokumentasi dari Tim JMT

Respons peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat bersama *Jemmiah Mesin Tua* (JMT) menunjukkan antusiasme sekaligus memberikan sejumlah masukan penting untuk pengembangan di masa mendatang. Banyak peserta menilai kegiatan ini bermanfaat sebagai bekal berdakwah di kalangan musisi dan pegiat musik, sekaligus mempererat ukhuwah serta menambah wawasan tentang musik dari perspektif Islam. Mereka merasakan bahwa forum ini membuka perspektif baru mengenai kultur musik, termasuk hitam-putihnya skena metal, sehingga para musisi hijrah lebih tahu di mana harus berpijak tanpa terjebak pada area abu-abu atau bahkan kembali terjerumus pada nilai-nilai negatif.

Dari sisi evaluasi, sebagian besar peserta berharap diskusi dapat berlangsung lebih panjang, lebih intens, dan lebih dialogis, dengan konsep yang lebih runtut agar pembahasan bisa lebih mendalam. Ada pula saran agar kegiatan ini lebih sering diadakan secara rutin, bahkan diperluas ke daerah lain seperti di wilayah Kulonprogo.

Selain itu, muncul pula usulan agar JMT membentuk struktur yang lebih jelas dengan divisi dan tugas yang terorganisir, serta menyusun rencana jangka pendek dan panjang untuk mempermudah gerakan dakwah.

Kesan yang ditinggalkan dari kegiatan ini pun beragam namun cenderung positif. Peserta merasa senang dapat bersilaturahmi, menemukan saudara dengan latar belakang yang sama, sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan musik dalam bingkai akidah Islam. Mereka menilai musik ternyata tidak sesederhana yang didengar, melainkan membawa nilai-nilai yang perlu dipahami secara kritis. Pesan yang mengemuka adalah agar JMT konsisten menjadikan musik sebagai usul dakwah yang berlandaskan Islam, bukan sekadar sarana hiburan atau penyaluran adrenalin. Dengan semangat itu, para peserta mendorong agar JMT melanjutkan pergerakan dan serius dalam mengelola dakwah di kalangan musisi.

Pengabdian masyarakat ini memiliki fokus pada komunitas musisi metal hijrah yang dikenal sebagai Jemmiah Mesin Tua (JMT), sebuah kelompok yang beroperasi di wilayah kultural yang selama ini sering dipandang jauh dari nilai-nilai keislaman (Safitri, 2014). Inisiatif ini lahir dari kesadaran bahwa dunia musik metal, dengan semua identitas keras, bebas, dan subkulturalnya, sebenarnya memiliki basis sosial yang luas, daya tarik yang kuat di kalangan anak muda, serta kanal komunikasi yang efektif apabila dapat diarahkan secara tepat.

Secara konseptual, pengabdian ini menempatkan JMT sebagai perantara antara subkultur musik metal dan dakwah Islam yang kontekstual. Upaya yang dilakukan adalah menghubungkan dua dunia yang selama ini berjarak—dunia musik yang cenderung bebas dan ekspresif, dengan dakwah yang selama ini sering hadir dalam format formal dan konservatif (Hidayati, 2022). Pendekatan pengabdian ini bukan sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi merancang strategi transformasi identitas kultural: menjadikan musik sebagai pintu, ukhuwah sebagai cara mendekati, dan Islam sebagai ruh yang menuntun arah gerakan (James & Walsh, 2019).

Secara substantif, pengabdian ini memberikan tiga capaian penting. Pertama, penguatan akidah dan kejelasan visi dakwah di kalangan anggota JMT, yang sebelumnya masih mencari format dan pendekatan yang tepat. Kedua, terciptanya kesadaran kolektif akan pentingnya strategi dakwah yang kreatif, kontekstual, dan bersifat kolaboratif, baik di tingkat internal komunitas maupun dalam jejaring musisi hijrah yang lebih luas. Ketiga, lahirnya *roadmap* jangka panjang yang mencakup pengembangan karya musik bertema dakwah, pembangunan studio dan fasilitas pendukung, serta ekspansi ke kota-kota lain dan bahkan mancanegara. Dari sisi tantangan, terdapat empat hal yang perlu terus dikelola: keterbatasan pendanaan yang memengaruhi kelangsungan kegiatan, stigma negatif publik terhadap musik metal yang masih kuat, risiko “terwarnai” kembali oleh gaya hidup lama, serta kebutuhan peningkatan kapasitas *public speaking* dan manajemen media sosial sebagai kanal dakwah modern. Keempat tantangan ini tidak bersifat menghambat permanen, namun menuntut adanya penguatan kelembagaan, pendampingan berkelanjutan, serta inovasi yang konstan agar dakwah berbasis musik tetap relevan dan efektif. Dengan hasil ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan diharapkan tidak hanya dapat memperkuat JMT secara internal, tetapi juga memberi kontribusi pada wacana dakwah kreatif di Indonesia: bahwa ruang dakwah tidak terbatas di masjid, kampus, atau forum formal, melainkan juga di panggung-panggung musik, di studio rekaman, di komunitas yang dulu jauh dari nilai agama, yang kini justru menjadi agen perubahan sosial yang membawa pesan kebaikan.

Dalam konteks teoritik, adanya komunitas JMT yang bergerak di dunia dakwah melalui musik bisa dikategorikan sebagai bagian dari aktifisme Islam yang menurut Quintan Wiktorowicz (2004) yaitu sebuah upaya mobilisasi mobilisasi perlawanan (*contention*) untuk mendukung kepentingan dan tujuan kaum Muslim (Wiktorowicz, 2004). Meski ia adalah komunitas musisi, asas Islami dan tujuan-tujuan dari berbagai kegiatan JMT adalah untuk menyebarkan dakwah Islam di kalangan komunitas musisi metal. Musik di sini hanya sebagai sarana perjuangan saja, sementara gerakan atau aktifisme adalah bagian dari inti tujuan dari komunitas JMT ini.



Kegiatan pengabdian masyarakat bersama komunitas hijrah musisi metal *Jemmmiah Mesin Tua* telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat dakwah kreatif berbasis komunitas music dengan melalui diskusi, workshop, serta evaluasi bersama. Selain itu, forum ini juga berhasil melahirkan peta jalan (roadmap) dakwah kreatif yang menekankan pentingnya produksi karya, penguatan jejaring, serta pemanfaatan media sosial sebagai kanal syiar.

Meskipun kegiatan ini menghadapi keterbatasan pada aspek teknis seperti jumlah peserta yang belum maksimal dan kendala waktu, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif serta komitmen anggota JMT untuk menempatkan Islam sebagai ruh dan orientasi utama, sementara musik menjadi sarana yang efektif. Implikasi dari pengabdian ini adalah bahwa model dakwah kreatif berbasis komunitas musik dapat direplikasi di komunitas lain, terutama yang bergerak dalam ruang subkultur. Oleh sebab itu, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan baru dalam dakwah kultural khususnya di kalangan Musisi metal yang selama ini dianggap dekat dengan dunia yang tidak Islami. Dalam konteks aktifisme Islam, penggunaan musik sebagai sarana dakwah untuk mengajak golongan musisi metal untuk menjadi Muslim yang baik adalah bagian dari aktifitas gerakan sosial atau aktifisme dengan tujuan perubahan melalui strategi kultur atau budaya musik tertentu. Ini adalah bagian dari keluwesan dakwah Islam yang aktifitas dakwah itu tidak mesti dilakukan melalui ruang-ruang keagamaan seperti masjid, tapi bisa dilakukan melalui cara-cara informal yang bahkan bisa lebih memudahkan untuk masuk dan berinteraksi dengan objek dakwah tanpa adanya sekat-sekat formal keagamaan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bersama komunitas hijrah musisi metal *Jemmmiah Mesin Tua* telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat dakwah kreatif berbasis komunitas music metal dengan melalui diskusi, workshop, serta evaluasi bersama. Selain itu, forum ini juga berhasil melahirkan peta jalan (roadmap) dakwah kreatif yang menekankan pentingnya produksi karya, penguatan jejaring, serta pemanfaatan media sosial sebagai kanal syiar.

Meskipun kegiatan ini menghadapi keterbatasan pada aspek teknis seperti jumlah peserta yang belum maksimal dan kendala waktu, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif serta komitmen anggota JMT untuk menempatkan Islam sebagai ruh dan orientasi utama, sementara musik menjadi sarana yang efektif. Implikasi dari pengabdian ini adalah bahwa model dakwah kreatif berbasis komunitas musik dapat direplikasi di komunitas lain, terutama yang bergerak dalam ruang subkultur. Oleh sebab itu, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan baru dalam dakwah kultural khususnya di kalangan Musisi metal yang selama ini dianggap dekat dengan dunia yang tidak Islami. Dalam konteks aktifisme Islam, penggunaan musik sebagai sarana dakwah untuk mengajak golongan musisi metal untuk menjadi Muslim yang baik adalah bagian dari aktifitas gerakan sosial atau aktifisme dengan tujuan perubahan melalui strategi kultur atau budaya musik tertentu. Ini adalah bagian dari keluwesan dakwah Islam yang aktifitas dakwah itu tidak mesti dilakukan melalui ruang-ruang keagamaan seperti masjid, tapi bisa dilakukan melalui cara-cara informal yang bahkan bisa lebih memudahkan untuk masuk dan berinteraksi dengan objek dakwah tanpa adanya sekat-sekat formal keagamaan.

Acknowledgement

Kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Sosial Budaya yang telah membantu memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui program hibah pengabdian masyarakat pada tahun 2025.



Declaration

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya asli yang disusun berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat bersama komunitas hijrah musisi metal Jemmiah Mesin Tua (JMT) di Yogyakarta. Artikel ini belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun dan tidak sedang dalam proses penilaian di jurnal lain. Penulis juga menjamin bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi keabsahan hasil kegiatan yang dilaporkan. Setiap kontribusi dari pihak lain dalam pelaksanaan kegiatan maupun penulisan artikel telah dicantumkan secara proporsional sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Referensi

- Almayda, S. R. D., & Zulfiningrum, R. (2023). Metal music as a medium of da'wah communication (Album "7:172" Band Purgatory). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 468–477. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.30475>
- Batubara, J., Arsyadona, A., Mahameru, E., Elfrida, R., Debora, D., Nopeline, N., Lumban Gaol, M. B., Herman, H., Yoon, P., & Sangjik, L. (2024). Jazz sharing experience: Kolaborasi pengabdian masyarakat untuk berbagi pengetahuan musik di Daegu Korea Selatan. *Journal of Human and Education*, 4(6), 1184–1190. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Dirkareshza, R., Imaniyar, N., Maharani, M. A., Yusuf, F. M., Laurenya, D. P., Izzati, I. D., Zahia, R., Tarigan, R. A. P., Algamar, N. Z. P., & Faturahman, A. R. (2024). Pemberdayaan seniman lokal melalui pemahaman dan perlindungan hak cipta di kelompok musisi muda Kecamatan Cipete. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1471–1481. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8691>
- Dzikrina, A., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2018). Pembinaan keagamaan pada komunitas musik metal heavenholic (Studi kasus di Heavenholic Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 161–171.
- Geraldine Hartadi, K. (2023). ' Let Me Tell You About Yogyakarta' Komposisi Musik Sebagai Representasi Dari Multikulturalisme di Yogyakarta [PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/15000>
- Hidayati, B. M. R. (2022). Dakwah grup musik sholawat metal di Pondok Pesantren Metal Tobat: Perspektif psikologi. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2308>
- Irmanto, V. R., & Tjiptono, F. (2013). Motivasi dan perilaku penggemar K-Pop di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Modus*, 25(1), 1–25. <https://doi.org/10.24002/modus.v25i1.544>
- James, K., & Walsh, R. (2019). Religion and heavy metal music in Indonesia. *Popular Music*, 38(2), 276–297. <https://doi.org/10.1017/S0261143019000102>
- Pikri, Z., & Muthmainnah, I. (2024). Hijabi metal voice of baceprot: Discourse on identity, gender and religion in digital space. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(2), 195–212. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i2.15460>
- Rahmat, S. P. N., Simatupang, G. R. L. L., & Harsawibawa, A. (2017). Musik metal dan nilai religius Islam: Tinjauan estetika musik bermuatan Islami dalam penampilan Purgatory. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(3), 133–143
- Ratnaningtyas, R. P. (2021). Peningkatan pemahaman jurnalisme musik: Dulu dan kini. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(3), 533–541. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>



- Safitri, D. (2014). Metal satu jari (Studi deskriptif mengenai metal satu jari sebagai counterculture terhadap metalheadmainstream di Jakarta). 3(2), 376–395
- Wadhi, Y. P. H., Siagian, R. A., & Asroni, O. (2023). Pelatihan pemasaran karya musik daerah di era digital pada komunitas Siapa Kita Labuan Bajo. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(1), 1–7. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP>
- Wiktorowicz. (2004). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Q. Wiktorowicz, Ed.). Indiana University Press.